

Sinergi Gereja dan Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak Mengikuti Perjamuan Kudus: Tantangan dan Solusinya di Gereja Kristen Jawa

Justin Niaga Siman Juntak¹, Yowelna Tarumasely², Christiana Demaja
Wilhelmina Sahertian³, Kristriyanto⁴, Sabda Wahyudi⁵

¹⁻³Institut Agama Kristen Negeri Ambon

⁴⁻⁵Universitas Kristen Teknologi Solo

Korespondensi: lurahcendana@gmail.com¹

Abstract

This study aims to understand how the practice of Children's Holy Communion at Gereja Kristen Jawa Dagen-Palur and GKJ Danukusuman is implemented as part of Christian education for children. The subjects of this study include parents of children who have participated in the Children's Holy Communion and church pastors. A qualitative approach with a case study method was employed to gain an in-depth understanding through interviews, observation, and document analysis. The findings indicate that while the Children's Holy Communion can serve as a significant moment in the growth of a child's faith, the follow-up discipleship efforts remain suboptimal. The churches face challenges in designing structured follow-up programs, and parental involvement in accompanying their children's faith journey is still limited. As a result, the continuity of Christian faith education for children is not well maintained. Therefore, this study recommends that churches develop post-communion discipleship programs that actively involve families.

Keywords: child; church; holy communion; parents

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik Perjamuan Kudus Anak di Gereja Kristen Jawa Dagen-Palur dan di GKJ Danukusuman diimplementasikan sebagai bagian dari pendidikan Kristen bagi anak-anak. Subjek dalam penelitian ini meliputi para orang tua dari anak yang telah mengikuti Perjamuan Kudus Anak dan pendeta. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Perjamuan Kudus Anak mampu menjadi momen penting dalam pertumbuhan iman anak, upaya pembinaan setelah perjamuan masih belum optimal. Gereja menghadapi kendala dalam menyusun program lanjutan yang terstruktur, sementara keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka juga masih terbatas. Akibatnya, kesinambungan pendidikan iman anak menjadi kurang terjaga. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan agar gereja mengembangkan program pembinaan pasca-perjamuan yang melibatkan keluarga secara aktif.

Kata Kunci: anak; gereja; orang tua; perjamuan kudus

Article History:

Received: 13 Februari 2025

Accepted: 02 Mei 2025

Published: 03 Mei 2025



Pendahuluan

Perjamuan kudus merupakan momen sakral bagi umat Kristiani di mana mereka memperingati kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Prabowo, 2022). Dalam banyak aliran gereja protestan di Indonesia, sakramen ini hanya diberlakukan untuk orang yang sudah sidhi atau mengaku percaya saja, untuk anak-anak walaupun mereka sudah baptis kecil atau baptis anak tetap belum diijinkan mengikuti perjamuan kudus karena dianggap belum mengerti tentang iman dan kesakralan perjamuan kudus (Tjondro & Suhadi, 2022). Tidak hanya itu, perjamuan kudus secara teologis mengandung kesakralan dalam peribadahan, dimana ketika mengikuti perjamuan kudus harus benar-benar siap secara rohani yang diwujudkan dalam sikap hidup beriman yang baik dan benar ketika seseorang menerima pelayanan sakramen perjamuan (Shalomita, 2022), sehingga memang tidak boleh sembarangan orang boleh menerima perjamuan, termasuk anak-anak yang masih dianggap belum memiliki pemahaman iman dan sikap yang memadai. Disisi lain, ada pemahaman bahwa Tuhan Yesus menerima keberadaan anak-anak apa adanya, termasuk dengan segala kekurangannya dan malah merekalah yaitu anak-anak yang memiliki Kerajaan Sorga, sehingga ketika Tuhan saja menerima keberadaan anak tetapi mengapa gereja dalam hal ini menolak anak untuk mengikuti perjamuan kudus (Palur, 2015). Berangkat dari pemahaman bahwa anak juga memiliki hak yang sama, maka Gereja Kristen Jawa (GKJ) Dagen Palur sejak tahun 2002 melaksanakan perjamuan kudus bagi anak (Palur, 2015).

Pelaksanaan perjamuan kudus bagi anak oleh GKJ Dagen Palur menyebabkan perdebatan dan pergumulan yang panjang di Sinode GKJ, maka dalam persidangan Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) pada tahun 2019 menghasilkan keputusan untuk menerima warga baptis anak untuk mengikuti perjamuan, hal ini termuat dalam artikel 33 Sidang Sinode GKJ tentang Sakramen Perjamuan Bersama Warga Baptis Anak dan melalui keputusan ini maka secara resmi Sinode GKJ memberlakukan perjamuan kudus tidak hanya bagi warga jemaat dewasa yang sudah sidi atau mengaku percaya maupun baptis dewasa tetapi juga untuk anak-anak yang sudah menerima sakramen baptis ketika masih kecil (Sinode Gereja Kristen Jawa, 2019). Keputusan pemberlakuan ini juga dikuatkan dalam Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa bahwa perjamuan kudus juga diperuntukkan bagi anak-anak (Sinode Gereja Kristen Jawa, 2019). Dalam pemahaman teologi yang dikembangkan oleh Sinode GKJ ini, penting untuk melibatkan anak-anak dalam perayaan perjamuan kudus dan membantu anak-anak memahami signifikansi arti keikutsertaan mereka dalam perjamuan tersebut (Manurung, 2022).

Pemberlakuan tentang keikutsertaan anak dalam sakramen perjamuan kudus di Sinode GKJ ini menyebabkan pergumulan akan usaha pengembangan model pendidikan guna mempersiapkan anak untuk mengikuti perjamuan kudus, dimana muncul kesadaran bahwa secara psikologis anak berbeda dengan orang yang sudah dewasa. Dalam Perjamuan kudus, semua orang yang akan mengikuti sakramen tersebut maka diwajibkan untuk mengikuti persiapan perjamuan (untuk kalangan orang Jawa disebut dengan *pendadaran*) yang diselenggarakan orang pihak gereja (Kurniawan, 2023).

Gereja memutuskan bahwa persiapan perjamuan kudus untuk orang dewasa tetap dilakukan oleh pihak gereja dengan menyelenggarakan persiapan dengan waktu yang ditentukan di gereja, jemaat yang dewasa tinggal mengikuti persiapan di gereja sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, pihak gereja memberikan petuah-petuah rohani yang diambil dari Alkitab, orang dewasa bisa dengan tenang dan hikmat mengikuti persiapan tersebut. Berbeda dengan anak-anak yang masih kecil dan lebih cenderung menyukai hal-hal yang mengarah kepada sesuatu yang bisa dilihat dan permainan, tentunya tidak bisa disamakan dengan orang yang sudah dewasa, maka untuk persiapan untuk anak-anak menjadi tanggung jawab orang tua guna mempersiapkan putra-putrinya untuk mengikuti

perjamuan kudus tersebut (Kurniawan, 2023). Keputusan gereja yang membedakan tentang persiapan perjamuan kudus menimbulkan kesulitan tersendiri bagi orang tua yang hendak mengikutsertakan anaknya dalam perjamuan kudus, dimana mereka tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan arti pentingnya perjamuan kudus bagi orang Kristen dan mengapa anak-anak sebelum mengikuti perjamuan juga harus melakukan persiapan terlebih dahulu (Kristiana, 2024).

Di lingkungan umat Kristen yang ada di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Danukusuman Surakarta mengalami hal-hal yang sama, dimana GKJ Danukusuman telah memberlakukan perjamuan kudus bagi anak sejak tahun 2008 sebelum secara umum disetujui dalam persidangan Sinode GKJ tahun 2019. Orang tua warga jemaat di GKJ Danukusuman juga mengalami kesulitan untuk menjelaskan kepada anak-anak mereka yang akan mengikuti perjamuan tersebut, dengan segala keterbatasan kemampuan yang mereka miliki mencoba menjelaskan arti pentingnya perjamuan kudus kepada anak-anak mereka yang masih kecil. Kesulitan yang sama juga dialami oleh warga jemaat di GKJ Dagen Palur yang sejak tahun 2002 telah menerima perjamuan kudus bagi anak (Palur, 2015) Para orang tua mengalami kesulitan untuk memberikan pemahaman arti perjamuan kudus tersebut dengan bahasa anak-anak.

Beberapa penelitian yang pernah membahas tentang perjamuan kudus anak seperti penelitian "Menyorot Perjamuan Kudus kepada Anak sebagai Inisiasi dari Lensa Sosial Budaya" oleh Rachman dan Rasid membahas bagaimana perjamuan kudus bagi anak bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga bagian dari proses inisiasi mereka dalam komunitas gereja. Studi ini melihat bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam gereja. Fokus utamanya adalah bagaimana perjamuan kudus memperkuat identitas religius anak dalam konteks kehidupan jemaat (Rachman, 2022). Sementara itu, penelitian "Gereja dan Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Mengikuti Perjamuan Kudus" lebih menyoroti peran orang tua dan gereja dalam membimbing anak sebelum mengikuti perjamuan kudus. Fokusnya bukan hanya pada ritual itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan orang tua dalam menjelaskan maknanya. Banyak orang tua merasa kesulitan menyampaikan konsep perjamuan kudus kepada anak-anak mereka karena keterbatasan pengetahuan teologis dan keterampilan komunikasi. Penelitian ini juga menyoroti upaya gereja dalam memberikan pembekalan serta tantangan yang dihadapi, termasuk bagaimana media digital dapat membantu proses ini.

Adapun penelitian lainnya adalah "Merancang Pendadaran Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak di Gereja-Gereja Kristen Jawa" oleh Tobokan dan Setyoko Alexander berfokus pada pengembangan materi dan metode pembinaan sakramen perjamuan kudus bagi anak-anak di Gereja Kristen Jawa (GKJ). Studi ini membahas bagaimana gereja dapat merancang kurikulum pembelajaran yang selaras dengan tahapan perkembangan anak, sehingga mereka dapat memahami makna perjamuan kudus sebelum mengikutinya (Tobokan, 2023). Di sisi lain, penelitian "Gereja dan Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Mengikuti Perjamuan Kudus" menitikberatkan pada keterlibatan orang tua serta gereja dalam membimbing anak sebelum menerima perjamuan kudus. Tidak hanya membahas materi pembinaan, penelitian ini juga mengangkat tantangan yang dihadapi orang tua dalam menjelaskan makna perjamuan kudus kepada anak-anak mereka. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana gereja memberikan dukungan kepada orang tua melalui program pembekalan dan pendampingan.

Berangkat dari persoalan di atas tentang pelaksanaan persiapan perjamuan kudus anak menjadi penting untuk dibahas. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana gereja dan orang tua bekerja sama dalam membimbing anak-anak sebelum mengikuti perjamuan kudus? Apa saja kendala yang mereka hadapi, dan bagaimana cara mengatasinya

agar anak-anak dapat memahami makna perjamuan kudus dengan lebih baik? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana gereja dan orang tua dapat bekerja sama dalam membimbing anak-anak sebelum mengikuti perjamuan kudus. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut, baik dari sisi gereja maupun orang tua. Selain itu, penelitian ini berupaya mencari solusi yang efektif agar anak-anak dapat lebih memahami makna perjamuan kudus dengan baik, sehingga pengalaman mereka dalam mengikuti sakramen ini menjadi lebih bermakna.. Subyek penelitian terdiri dari 4 warga jemaat GKJ Danukusuman dan 4 warga jemaat GKJ Dagen Palur yang mengikut sertakan anaknya dalam perjamuan kudus dan masing-masing 1 tokoh agama dari GKJ Danukusuman dan GKJ Dagen Palur, sehingga judul penelitian ini adalah "Sinergi Gereja dan Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak Mengikuti Perjamuan Kudus: Tantangan dan Solusinya di Gereja Kristen Jawa." Lokasi penelitian dilakukan di GKJ Danukusuman dan GKJ Dagen Palur, Klasis Sala, Sinode GKJ, dengan periode penelitian dari bulan Maret 2024

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020), untuk memahami bagaimana gereja dan orang tua bekerja sama dalam mempersiapkan anak-anak mengikuti perjamuan kudus. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan delapan orang tua dan dua tokoh agama di GKJ Danukusuman dan GKJ Dagen Palur. Para informan dipilih secara purposive karena keterlibatan mereka langsung dalam perjamuan kudus anak. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber serta mencocokkannya dengan observasi lapangan dan dokumen gerejawi terkait. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh disaring untuk mendapatkan informasi yang relevan terkait tantangan, kebutuhan, serta peran gereja dan orang tua dalam mendampingi anak-anak sebelum perjamuan kudus. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan utama secara sistematis dan didukung dengan kutipan wawancara. Dari hasil analisis, ditarik kesimpulan mengenai pola-pola yang muncul dalam penelitian, serta diberikan rekomendasi yang bertujuan meningkatkan efektivitas pembinaan bagi orang tua dan anak agar lebih memahami makna perjamuan kudus (Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Sinergi Gereja dan Orang Tua dalam Mempersiapkan Perjamuan Kudus bagi Anak

Perjamuan Kudus merupakan salah satu sakramen terpenting dalam tradisi gereja. Melalui roti dan anggur, umat percaya menyatu dalam pengorbanan Kristus dan mengalami persekutuan yang dalam dengan Tuhan dan sesama. Bagi anak-anak, mengikuti Perjamuan Kudus adalah langkah iman yang besar. Namun, langkah ini tidak bisa ditempuh begitu saja tanpa bimbingan dan pemahaman. Dibutuhkan proses yang matang agar anak-anak mengerti makna spiritual dari sakramen ini dan itu hanya bisa terjadi melalui kerja sama yang erat antara gereja dan orang tua (Wawancara Novembri, Palur, 4 Maret 2024). Gereja sebagai komunitas iman memiliki mandat untuk membimbing umat, termasuk anak-anak, agar semakin mengenal Kristus. Dalam hal persiapan Perjamuan Kudus, gereja biasanya menyediakan kelas katekisasi atau pelajaran khusus. Di sana anak-anak diajak mengenal dasar-dasar iman Kristen, memahami arti keselamatan, dan menyelami makna sakramen. Namun, mengingat waktu pertemuan yang terbatas dan usia anak-anak yang masih dalam tahap pertumbuhan, gereja tak bisa sendirian dalam menjalankan tugas ini (Wawancara Novembri, Palur, 4 Maret 2024).

Orang tua memegang peran kunci yang tak tergantikan. Mereka adalah panutan iman pertama yang dikenal anak-anak. Dari orang tua, anak belajar berdoa, mengenal kasih, dan melihat bagaimana iman dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara Novembri, Palur, 4 Maret 2024). Rumah menjadi "gereja kecil" tempat anak menyerap nilai-nilai spiritual melalui pengalaman yang nyata. Maka, jika orang tua terlibat secara aktif dalam membimbing anak menjelang Perjamuan Kudus, maka pengajaran yang diberikan gereja akan jauh lebih efektif dan berakar dalam hati anak. Sinergi antara gereja dan orang tua bukan hanya ideal, tapi mutlak dibutuhkan. Gereja perlu membuka ruang komunikasi dan membangun hubungan yang suportif dengan keluarga. Sebaliknya, orang tua perlu melihat bahwa tanggung jawab iman anak bukan hanya milik gereja. Keduanya harus saling melengkapi (Wawancara Uri, Danukusuman, 11 Maret 2024). Misalnya, ketika anak belajar tentang pengorbanan Yesus di kelas katekisasi, orang tua bisa melanjutkannya di rumah dengan berdiskusi, membaca Alkitab bersama, atau bahkan menonton film rohani yang relevan. Namun, tentu tidak semua berjalan mulus. Gereja kadang menghadapi tantangan dalam membangun keterlibatan orang tua. Beberapa orang tua merasa tidak cukup punya pengetahuan teologis, atau merasa kurang percaya diri untuk menjelaskan hal-hal rohani. Ada juga yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas harian sehingga merasa tidak sempat mendampingi anak. Dari sisi gereja, ada kalanya pendekatan masih terlalu formal atau kurang terbuka dalam menjalin relasi dengan keluarga (Wawancara Uri, Danukusuman, 11 Maret 2024).

Di sinilah pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dan kreatif. Gereja menyediakan pelatihan singkat bagi orang tua, misalnya berupa seminar singkat atau kelompok diskusi yang membahas bagaimana membimbing anak secara rohani. Gereja juga membuat buku panduan sederhana tentang Perjamuan Kudus yang dapat digunakan bersama di rumah (Wawancara Novembri, Palur, 4 Maret 2024). Gereja juga bisa menyiapkan sesi khusus di mana anak-anak dan orang tua belajar bersama dalam suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa setiap anak berbeda. Ada anak yang secara intelektual sudah siap, tapi secara emosional belum cukup matang. Ada pula anak yang secara spiritual sudah menunjukkan kesungguhan, meski secara usia masih muda. Dalam hal ini, baik gereja maupun orang tua perlu saling berdiskusi untuk menilai kesiapan anak secara menyeluruh. Tujuannya bukan sekadar agar anak "boleh ikut" Perjamuan Kudus, tapi agar mereka sungguh-sungguh menghayatinya (Wawancara Novembri, Palur, 4 Maret 2024).

Proses ini tentu membutuhkan waktu, kesabaran, dan ketekunan. Namun hasilnya sangat berharga. Anak-anak yang dipersiapkan dengan baik akan tumbuh dengan pemahaman iman yang kuat. Mereka tidak hanya mengikuti ibadah secara rutin, tetapi juga mengerti makna dari setiap tindakan iman yang mereka lakukan. Bahkan, mereka bisa menjadi saksi iman bagi teman-teman sebayanya. Sinergi antara gereja dan orang tua dalam mempersiapkan anak untuk Perjamuan Kudus adalah bentuk nyata dari tubuh Kristus yang hidup (Wawancara Uri, Danukusuman, 11 Maret 2024). Ketika kedua pihak saling mendukung dan menjalankan perannya dengan setia, anak-anak akan mengalami bahwa iman Kristen bukan sekadar ajaran, tetapi hidup yang dijalani bersama dalam kasih, dalam pengorbanan, dan dalam persekutuan yang sejati.

Kesulitan yang Dihadapi Orang Tua

Orang tua yang mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti perjamuan kudus di GKJ Danukusuman dan GKJ Dagen Palur menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan pemahaman tentang sakramen (Wawancara Dwi, Danukusuman, 11 Maret 2024 dan Wawancara Jarot, Palur, 14 Maret 2024). Hal ini senada dengan temuan Agus Widodo yaitu: Pertama, kurangnya pemahaman teologis (Agus Widodo, 2021). Kurangnya

pemahaman teologis sering kali menjadi tantangan bagi orang tua saat harus menjelaskan makna Perjamuan Kudus kepada anak-anak mereka. Meskipun mereka sendiri mungkin sudah memahami bahwa Perjamuan Kudus adalah bentuk persekutuan dengan Kristus dan peringatan akan pengorbanan-Nya (Naat, 2020), tidak semua orang tua merasa percaya diri dalam menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Salah satu penyebab utama dari kebingungan ini adalah keterbatasan pembinaan teologis yang diberikan kepada orang tua (Fransiska Widyawati, 2020).

Gereja lebih sering fokus pada pengajaran bagi jemaat secara umum, tetapi tidak selalu menyediakan panduan khusus bagi orang tua tentang bagaimana menjelaskan konsep-konsep iman kepada anak-anak. Akibatnya, banyak orang tua yang merasa tidak tahu harus mulai dari mana atau takut salah dalam menjelaskan sesuatu yang sifatnya sakral. Selain itu, ajaran tentang Perjamuan Kudus sendiri mengandung konsep-konsep yang cukup dalam, seperti pengorbanan Kristus, anugerah, serta makna eskatologis yang mungkin sulit diterjemahkan ke dalam bahasa anak-anak. Beberapa orang tua akhirnya hanya menjelaskan secara teknis tentang bagaimana mengikuti Perjamuan Kudus tanpa benar-benar membantu anak-anak memahami makna spiritual di baliknya.

Kedua, ketidakpercayaan diri orang tua di mana orang tua merasa bahwa kurang memahami secara mendalam tentang teologi perjamuan (Wawancara Dora, Danukusuman, 11 Maret 2024). Ketidakpercayaan diri orang tua ini juga senada dengan temuan Maswita dkk bahwa kepercayaan diri sangat mempengaruhi performa seseorang dalam menjelaskan (Maswita Djaja, Ninin Nirawaty, Syefriani Damis, AnneGraciaNurbaeti Rachman, Agus M Solihin, YuwonoTri Prabowo, Mohamad Roland Zakaria, 2016). Beberapa orang tua merasa kurang memiliki pengetahuan rohani yang cukup sehingga tidak yakin dalam memberikan penjelasan yang tepat. Banyak orang tua merasa tidak cukup percaya diri saat harus menjelaskan Perjamuan Kudus kepada anak-anak mereka. Mereka sudah memahami maknanya secara pribadi, tetapi ketika tiba waktunya untuk berbicara dengan anak-anak, muncul rasa ragu. "Apakah saya cukup tahu?" atau "Bagaimana kalau saya salah menjelaskannya?" adalah pertanyaan yang sering muncul dalam benak orang tua.

Salah satu penyebab utama dari ketidakpercayaan diri ini adalah perasaan kurang memiliki dasar pengetahuan rohani yang cukup (Wawancara Dora, Danukusuman, 11 Maret 2024). Banyak orang tua tidak terbiasa membahas konsep-konsep teologis dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua mungkin lebih sering mendengar penjelasan dari pendeta di gereja, tetapi ketika harus menyampaikan hal yang sama kepada anak-anak dengan bahasa yang lebih sederhana, orang tua merasa kesulitan (Wawancara Yoga, Palur, 7 Maret 2024). Rasa tidak percaya diri ini semakin besar ketika anak-anak mulai mengajukan pertanyaan yang mendalam dan spontan. Misalnya, "Kenapa harus makan roti dan minum anggur? Bukannya Tuhan tidak butuh makanan?" atau "Apa bedanya Perjamuan Kudus dengan makan biasa?" Pertanyaan-pertanyaan seperti ini bisa membuat orang tua merasa terjebak, karena mereka sendiri mungkin belum pernah benar-benar memikirkan jawabannya dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak (Wawancara Sumaryanto, Palur, 7 Maret 2024). Selain itu, ada juga anggapan bahwa pendidikan rohani anak-anak adalah tanggung jawab gereja atau sekolah minggu (Risma Revola, Kumalasari, 2023). Beberapa orang tua merasa bahwa hanya pendeta atau guru yang lebih berwenang menjelaskan hal-hal seperti ini, sehingga mereka memilih untuk tidak banyak berbicara tentangnya di rumah (Wawancara Eko, Palur, 7 Maret 2024). Padahal, anak-anak belajar paling banyak dari lingkungan keluarga, dan justru percakapan sederhana sehari-hari bisa menjadi momen penting untuk menanamkan pemahaman spiritual yang kuat (Agustin Jati Winasih, 2024).

Ketiga, keterbatasan didaktik, para orang tua kesulitan menyampaikan konsep perjamuan kudus dengan bahasa yang sesuai bagi anak-anak (Wawancara Dwi, Danukusuman, 11 Maret 2024). Kesulitan tentang keterbatasan ini juga didapatkan dalam

penelitian Permadi bahwa orang tua sering merasa terbatas dalam persoalan pendidikan (Permadi et al., 2024). Banyak orang tua ingin membimbing anak-anak mereka dalam memahami makna Perjamuan Kudus, tetapi sering kali mereka merasa kesulitan dalam menyampaikannya dengan cara yang sesuai. Mereka mungkin memahami bahwa Perjamuan Kudus adalah persekutuan dengan Tuhan, peringatan akan pengorbanan Yesus, dan penguatan iman. Namun, ketika harus menjelaskan konsep ini kepada anak-anak, mereka sering merasa bingung harus mulai dari mana dan bagaimana menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan cara berpikir antara orang dewasa dan anak-anak. Bagi orang dewasa, istilah seperti “pengorbanan,” “penebusan,” atau “persekutuan rohani” mungkin sudah jelas. Namun, bagi anak-anak, terutama yang masih kecil maka konsep ini bisa terasa abstrak dan sulit dipahami. Misalnya, ketika seorang anak bertanya, “Mengapa kita makan roti dan minum anggur di gereja? Apakah itu benar-benar tubuh dan darah Yesus?” orang tua mungkin merasa tidak yakin bagaimana menjawabnya tanpa membuat anak semakin bingung (Wawancara Dwi, Danukusuman, 11 Maret 2024).

Selain itu, tidak semua orang tua memiliki pengalaman dalam mengajar atau menjelaskan sesuatu dengan cara yang menarik bagi anak-anak. Guru sekolah minggu atau pendeta biasanya sudah terbiasa menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti bercerita, menggunakan gambar, atau mengajak anak-anak berdiskusi (Tiya Sabatini, 2024). Sebaliknya, banyak orang tua cenderung hanya memberi jawaban singkat atau perintah, misalnya, “Karena ini perintah Tuhan,” tanpa benar-benar membimbing anak-anak untuk memahami makna yang lebih dalam. Tantangan lainnya adalah menyesuaikan penjelasan dengan usia anak. Anak yang lebih kecil mungkin hanya melihat Perjamuan Kudus sebagai kegiatan makan roti dan minum anggur bersama, sementara anak yang lebih besar mulai mempertanyakan makna spiritualnya (Wawancara Jarot, Palur, 14 Maret 2024). Jika orang tua tidak menyesuaikan cara menjelaskan, anak bisa merasa bahwa Perjamuan Kudus hanyalah rutinitas tanpa makna atau justru sesuatu yang terlalu rumit untuk dipahami. Karena itulah, penting bagi orang tua untuk memiliki cara yang lebih efektif dalam menyampaikan makna Perjamuan Kudus (Juntak, 2025). Misalnya, mereka bisa menggunakan analogi sederhana yang dekat dengan kehidupan anak. Bisa diibaratkan seperti saat keluarga makan bersama di meja makan, bukan hanya tentang makanan, tetapi juga tentang kebersamaan dan cinta. Begitu juga dengan Perjamuan Kudus, ini bukan hanya tentang roti dan anggur, tetapi tentang persekutuan kita dengan Tuhan dan sesama (Wawancara Agus, Danukusuman, 14 Maret 2024).

Kebutuhan Orang Tua akan Pembekalan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua hanya mengajak anak mereka untuk berdoa sebelum perjamuan kudus tanpa memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Orang tua sebenarnya ingin membimbing anak-anak mereka dalam memahami makna Perjamuan Kudus, tetapi sering kali mereka merasa kurang percaya diri. Mereka takut salah menjelaskan, bingung memilih kata-kata yang tepat, atau bahkan merasa bahwa mereka sendiri belum memahami sepenuhnya makna sakramen ini (Wawancara Jarot, Palur, 14 Maret 2024). Karena itu, banyak dari mereka menginginkan pelatihan yang tidak hanya memperdalam pemahaman teologis mereka, tetapi juga memberikan cara yang efektif untuk menyampaikan materi ini kepada anak-anak (Priyatna, 2023). Meskipun sebagian besar orang tua sudah sering mengikuti Perjamuan Kudus, banyak dari mereka yang merasa bahwa pemahaman mereka masih sebatas pengalaman pribadi. Mereka tahu bahwa roti dan anggur melambangkan tubuh dan darah Kristus, tetapi ketika anak-anak bertanya, “Kenapa kita harus makan roti ini?” atau “Apa yang terjadi kalau aku tidak ikut

Perjamuan Kudus?" orang tua sering kali tidak tahu bagaimana menjawab dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami (Wawancara Agus, Danukusuman, 14 Maret 2024).

Selain itu, tantangan utama dalam mengajarkan anak-anak adalah cara berpikir mereka yang masih konkret. Konsep seperti pengorbanan, dosa, dan keselamatan bisa terasa abstrak bagi anak-anak, sehingga membutuhkan cara penyampaian yang berbeda dibandingkan dengan menjelaskan kepada orang dewasa (Wawancara Dwi, Danukusuman, 11 Maret 2024). Itulah sebabnya pelatihan bagi orang tua menjadi sangat penting (Niaga et al., 2024). Hal lain yang di dapat yaitu bahwa banyak orang tua ingin mengajarkan makna Perjamuan Kudus kepada anak-anak mereka, tetapi sering kali merasa kebingungan saat harus menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana. Mereka mungkin memahami arti sakramen ini bagi diri mereka sendiri, tetapi mencari cara yang tepat untuk menyampaikannya kepada anak-anak bisa menjadi tantangan tersendiri. Masalahnya, materi yang tersedia sering kali ditulis dalam bahasa teologis yang berat dan sulit dipahami oleh anak-anak. Kata-kata seperti "penebusan," "pengorbanan," atau "persekutuan dengan Kristus" mungkin terasa abstrak bagi mereka. Akibatnya, orang tua mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki alat yang cukup untuk menjelaskan konsep ini dengan cara yang masuk akal bagi anak-anak. Oleh karena itu, banyak orang tua berharap ada materi yang dirancang khusus untuk anak-anak, bukan hanya dalam hal isi, tetapi juga dalam cara penyampaian (Wawancara Dwi, Danukusuman, 11 Maret 2024). Materi yang baik bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu anak-anak memahami Perjamuan Kudus dengan cara yang relevan dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Peran Gereja dalam Pembinaan Orang Tua

Gereja telah menyadari tantangan ini dan telah melakukan beberapa upaya untuk membantu orang tua. Dalam hal ketidakpercayaan diri, sebenarnya ketidakpercayaan diri ini bukan sesuatu yang tidak bisa diatasi. Dengan dukungan yang tepat dari gereja dan komunitas, serta dengan sedikit usaha untuk terus belajar, orang tua bisa merasa lebih yakin dalam membimbing anak-anak mereka (Dalensang & Molle, 2021). Tidak perlu menjelaskan dengan istilah-istilah rumit, yang terpenting adalah menyampaikan dengan kasih, kesederhanaan, dan kejujuran (Permadi et al., 2024). Jika ada pertanyaan yang belum bisa dijawab, itu juga bisa menjadi kesempatan bagi orang tua dan anak-anak untuk belajar bersama, menjadikan perjalanan iman sebagai sesuatu yang tumbuh bersama dalam keluarga. Demikian juga gereja juga bisa membantu dengan menyediakan panduan atau materi yang bisa digunakan orang tua, seperti buku cerita, video pendek, atau kelas pembinaan bagi orang tua tentang cara mengajarkan iman kepada anak-anak. Dengan sedikit bimbingan dan latihan, orang tua akan merasa lebih percaya diri dalam membimbing anak-anak mereka, sehingga Perjamuan Kudus bukan hanya menjadi ritual, tetapi pengalaman yang benar-benar dipahami dan dihayati sejak dini.

Demikian juga gereja dapat memberikan pelatihan, supaya pelatihan dapat berjalan dengan baik, gereja memiliki peran penting dalam membekali orang tua dengan sumber daya yang mereka butuhkan (Kumowal et al., 2023). Beberapa hal yang bisa dilakukan gereja seperti mengadakan kelas atau seminar khusus bagi orang tua, yang membahas dasar-dasar teologi Perjamuan Kudus serta cara mengajarkannya kepada anak-anak. Gereja juga dapat menyediakan buku panduan atau modul pembelajaran yang bisa digunakan orang tua di rumah, termasuk juga penggunaan media digital, seperti video animasi atau materi interaktif yang bisa membantu orang tua dalam menjelaskan kepada anak-anak. Selain itu, gereja juga perlu membentuk komunitas diskusi bagi orang tua, di mana mereka bisa berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain tentang cara terbaik dalam membimbing anak-anak mereka. Ketika orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik dan tahu bagaimana menyampaikannya dengan cara yang sesuai, anak-anak akan lebih mudah

memahami Perjamuan Kudus. Mereka tidak hanya melihatnya sebagai tradisi gereja, tetapi juga sebagai pengalaman iman yang berarti dalam hidup mereka. Selain itu, pelatihan ini juga bisa mempererat hubungan antara orang tua dan anak-anak dalam hal spiritual. Percakapan tentang iman tidak lagi terasa canggung atau membingungkan, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Anak-anak bisa belajar langsung dari orang tua mereka, dan orang tua pun bisa bertumbuh bersama dalam perjalanan iman mereka. Pada akhirnya, pelatihan bagi orang tua bukan hanya tentang bagaimana menjelaskan Perjamuan Kudus, tetapi juga tentang bagaimana membangun generasi muda yang memiliki pemahaman iman yang kuat sejak dini.

Dengan bimbingan yang tepat, orang tua dapat menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai rohani kepada anak-anak mereka, sehingga mereka bisa menjalani hidup dengan iman yang kokoh dan penuh makna. Gereja bisa berperan besar dalam menyediakan materi yang sesuai bagi anak-anak (Juntak, 2022). Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh pihak gereja yaitu membuat kelas atau kelompok belajar untuk membantu orang tua memahami bagaimana menjelaskan Perjamuan Kudus kepada anak-anak, juga menyediakan materi yang bisa diakses di rumah, seperti video, buku panduan, atau bahan cerita. Menggunakan pendekatan kreatif dalam ibadah anak, misalnya melalui lagu, permainan, atau kegiatan interaktif yang membantu mereka memahami makna Perjamuan Kudus dengan cara yang menyenangkan.

Dampak Materi yang Sesuai bagi Anak-anak dan Orang Tua

Ketika orang tua memiliki materi yang tepat, mereka akan merasa lebih percaya diri (Priwanti et al., 2019), terlebih kepercayaan diri ini dalam menjelaskan Perjamuan Kudus kepada anak-anak mereka. Tidak lagi ada rasa ragu atau takut salah dalam memberikan pemahaman tentang sakramen ini. Materi yang dirancang dengan baik akan membantu mereka berbicara dengan lebih tenang dan meyakinkan, sehingga anak-anak dapat menangkap pesan yang disampaikan dengan lebih baik. Banyak orang tua mungkin khawatir bahwa mereka tidak cukup paham tentang teologi atau takut menggunakan kata-kata yang terlalu sulit bagi anak-anak. Namun, dengan adanya panduan yang jelas dan sederhana, orang tua bisa lebih santai dalam membimbing anak-anak memahami makna Perjamuan Kudus. Mereka tidak hanya sekadar "mengajar," tetapi juga bisa mengajak anak berdiskusi dan bertanya, menjadikan momen ini sebagai bagian dari perjalanan iman bersama dalam keluarga (Winarsih et al., 2018).

Bagi anak-anak, materi yang sesuai akan membantu mereka melihat Perjamuan Kudus bukan hanya sebagai ritual di gereja, tetapi sebagai pengalaman iman yang hidup dan bermakna. Mereka akan memahami bahwa Perjamuan Kudus bukan sekadar makan roti dan minum anggur, melainkan cara untuk mengenang kasih Yesus yang begitu besar. Jika penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, anak-anak juga akan lebih mudah menghubungkannya dengan tindakan nyata. Misalnya, mereka bisa belajar bahwa kasih Yesus yang diingat dalam Perjamuan Kudus seharusnya menginspirasi mereka untuk bersikap baik kepada teman-teman, berbagi dengan mereka yang membutuhkan, dan selalu bersyukur atas berkat Tuhan. Selain itu, dengan metode yang kreatif seperti cerita bergambar, video animasi, atau permainan peran—anak-anak akan lebih tertarik dan antusias dalam memahami Perjamuan Kudus. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual. Ini akan membuat pengalaman mereka lebih mendalam dan berkesan, sehingga pemahaman mereka tentang sakramen ini bisa bertahan hingga mereka dewasa. Pada akhirnya, menyediakan materi yang sesuai bukan hanya membantu orang tua dalam mengajar, tetapi juga membangun fondasi iman yang kuat bagi anak-anak sejak dini. Dengan memahami makna Perjamuan Kudus sejak kecil, mereka akan tumbuh dengan

kesadaran bahwa iman bukan hanya sesuatu yang diajarkan di gereja, tetapi sesuatu yang hidup dalam diri mereka setiap hari. Ini bukan hanya tentang mengikuti sebuah tradisi, tetapi tentang mengalami kasih Tuhan secara pribadi dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara gereja dan orang tua dalam mempersiapkan anak mengikuti Perjamuan Kudus memiliki dampak yang signifikan terhadap kedalaman pemahaman iman anak. Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa gereja tidak dapat berjalan sendiri dalam menanamkan makna spiritual Perjamuan Kudus, melainkan perlu membangun relasi yang kuat dan komunikatif dengan keluarga. Gereja perlu berperan sebagai fasilitator pembinaan rohani, tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi orang tua. Di sisi lain, orang tua harus menyadari bahwa mereka adalah pendidik iman pertama dan utama dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan materi yang kontekstual, mudah dipahami, serta sesuai dengan perkembangan kognitif dan spiritual anak, agar orang tua mampu menjelaskan nilai-nilai sakramental dengan bahasa yang sederhana namun bermakna. Pendekatan yang inklusif, kreatif, dan kolaboratif menjadi kunci dalam menjembatani keterbatasan didaktik dan teologis yang dihadapi orang tua, serta membangun kepercayaan diri mereka dalam mendampingi pertumbuhan iman anak.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan dalam mempersiapkan anak mengikuti Perjamuan Kudus sangat bergantung pada sinergi yang efektif antara gereja dan orang tua. Meskipun gereja telah menyediakan kelas katekisasi dan pembinaan, keterlibatan aktif orang tua tetap menjadi faktor penentu dalam memperkuat pemahaman anak terhadap makna sakramen. Tantangan seperti rendahnya kepercayaan diri orang tua, keterbatasan pemahaman teologis, dan kesulitan menyampaikan konsep rohani dengan bahasa anak-anak menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Solusi yang muncul adalah perlunya gereja menyediakan pelatihan khusus, materi yang sesuai dengan usia anak, dan forum dialog antara gereja dan keluarga. Dengan kolaborasi yang erat dan saling melengkapi antara gereja dan orang tua, anak-anak tidak hanya akan memahami Perjamuan Kudus secara intelektual, tetapi juga menghayatinya secara spiritual sebagai bagian penting dalam perjalanan iman mereka.

Daftar Rujukan

- Agus Widodo, E. T. M. (2021). Pemahaman Teologis yang Benar Tentang Perjamuan Kudus. *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 22-32.
- Agustin Jati Winasih, J. N. S. J. (2024). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Melaksanakan pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Menurut Amsal 1:8-9 di Gereja Kristen Jawa Bahtera Kasih. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 1-23.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2(2), 255-271.
<https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Fransiska Widyawati, A. J. (2020). Katekese Umat sebagai Pendidikan Iman dalam Tahun pengembalaan Bagi Uman Paroki ST. Maria Assuta, Sita Keuskupan Ruteng. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 49-59.
- Juntak, J. N. S. (2022). Peran Literasi Digital Untuk Mendukung Pemulihan Relasi Jemaat Akibat Covid-19 Di GKJ Petoran. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(1), 47-58.

- Juntak, J. N. S. (2025a). *Panggilan Guru Kristen dalam pemberitaan Injil* (N. Duniawati (ed.); 1st ed.). CV. Adanu Abimata.
- Juntak, J. N. S. (2025b). *Panggilan Guru Kristen dalam Pemberitaan Injil* (1st ed.). penerbit Adab.
- Kristiana, D. (2024). *Wawancara dengan Ibu Dewi Kristiana tanggal 4 Maret 2024*.
- Kumowal, R. L., Widodo, S., Pusung, W. W., Tinggi, S., & Anderson, T. (2023). Peranan Gereja dalam Menyikapi kehadiran Anggota Persiapan dalam Beribadah di Gereja Alkitab Anugerah Jemaat Singkil Manado. *MUSTERION : Jurnal Teologi Injili Dan Dispensasional*, 1(1).
- Kurniawan, J. C. (2023). Children at the Lord ' s Table : Revisiting the Covenantal and Eschatological Foundations for the Practice of Paedocommunion. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 129-142.
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya* (Issue c).
http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani._ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf
- Manurung, K. (2022). Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen dalam Mengajarkan Tanggung Jawab pada Anak. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 73-85. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.48>
- Maswita Djaja, Ninin Nirawaty, Syefriani Damis, AnneGraciaNurbaeti Rachman, Agus M Solihin, YuwonoTri Prabowo, Mohamad Roland Zakaria, L. H. Y. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital* (1st ed.). Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1-14.
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>
- Niaga, J., Juntak, S., & Prabawani, Y. A. (2024). Penerapan Unsur-Unsur Pendidikan Kristen dalam Perjamuan Kudus Anak sebagai Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 175-189.
- Palur, G. D. (2015). *Perjamuan Kudus Bagi Warga Baptis Anak*. GKJ Dagen Palur.
<https://gkjdagenpalur.wordpress.com/2015/04/24/perjamuan-kudus-anak/>
- Permadi, B., Niaga, J., & Juntak, S. (2024). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual Terhadap Kehidupan Peribadahan. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 53-63.
- Prabowo, P. D. (2022). Perjamuan Kudus Menurut 1 Korintus 10-11 Dan Fungsinya Dalam Lensa Psikologi Agama. *Jurnal Misioner*, 2(2), 169-192.
<https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.75>
- Priwanti, T. R., Puspitawati, I., Fuad, A., Psikologi, F., Gunadarma, U., & Barat, J. (2019). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Para Orang Tua dengan Anak Down Syndrom. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 76-87.
- Priyatna, A. (2023). *Pahami Gaya Belajar Anak! Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi gaya Belajar* (2nd ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Rachman, R. (2022). Menyorot Perjamuan Kudus kepada Anak sebagai Inisiasi dari Lensa Sosial Budaya. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1), 55-75.
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.350>
- Risma Revola, Kumalasari, J. N. S. J. (2023). Penerapan Pendidikan Orang Tua Menurut Injil Matius 22: 37-40 Di GKJ Selokaton. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3(2), 88-92.
- Shalomita, A. (2022). Perjamuan Kudus Dalam 1 Korintus 11:27-30 Terhadap Sikap Beribadah Jemaat Tuhan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(2),

- 209–218. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.110>
- Sinode Gereja Kristen Jawa. (2019a). *Akta Sidang Sinode XXVII Gereja-Gereja Kristen Jawa*. Sinode Gereja Kristen Jawa.
- Sinode Gereja Kristen Jawa. (2019b). *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa* (Vol. 2019, Issue 8). Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa Jl. [https://gkjbandung.org/dokumen/PPA GKJ EDISI 2019 \(Uraian\).pdf](https://gkjbandung.org/dokumen/PPA_GKJ_EDISI_2019(Uraian).pdf)
- Tiya Sabatini, J. N. S. J. (2024). Pemberdayaan Pemuda Sebagai Guru Sekolah Minggu dalam Rangka meningkatkan Pertumbuhan Iman Aank. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 639–650.
- Tjondro, E., & Suhadi. (2022). Perjamuan Kudus dan Dinamika Hidup Orang Percaya. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 127–136.
file:///C:/Users/EnterComp/Downloads/56-207-1-PB.pdf
- Tobokan, S. A. (2023). *Merancang Pendadaran Sakramen Perjamuan Bagi Anak-anak di Gereja-gereja Kristen Jawa*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Winarsih, E., Pd, S., Pd, M., Furinawati, Y., & Hum, S. (2018). Literasi teknologi dan Literasi Digital Untuk Menumbuhkan keterampilan Berwirausaha Bagi kelompok pemuda di Kota Madiun. *Seminar Nasional EdusaintekFMIPA UNIMUS 2018*, 23–29.